

## Studi terhadap Perkembangan Pemikiran dan Metode-metode Fazlur Rahman

Oleh: Sutrisno\*

### Abstrak

*Studi ini berusaha mengungkap perkembangan pemikiran dan metode-metode andalan Fazlur Rahman. Persoalan utama yang akan diungkap melalui studi ini adalah bagaimana perkembangan pemikiran Fazlur Rahman? apa saja metode-metode andalan Fazlur Rahman untuk menyelesaikan problem-problem umat? dan bagaimana contoh penerapan metode-metode tersebut? Masalah-masalah tersebut akan dijawab dengan cara melacak, mengumpulkan, membaca, memahami, dan menganalisis karya-karya Fazlur Rahman, seperti *Islamic Methodology in History, Islam, Major Themes of the Qur'an, Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition, and The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems*.*

*Akhirnya, studi ini berhasil mengungkap bahwa perkembangan pemikiran Fazlur Rahman dapat diklasifikasikan ke dalam tiga periode, yaitu periode pembentukan, perkembangan, dan kematangan. Kemudian, metode-metode andalan Fazlur Rahman untuk menyelesaikan problem-problem umat ternyata ada dua macam, yaitu metode penafsiran secara sistematis dan metode gerakan ganda. Metode penafsiran secara sistematis misalnya diterapkan dalam membahas masalah bunga bank dan riba, dan perbudakan dalam Islam. Kemudian, metode gerakan ganda misalnya diterapkan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan pendidikan.*

Kata kunci : perkembangan, pemikiran, penafsiran secara sistematis, gerakan ganda, dan dualisme sistem pendidikan.

### A. Pendahuluan

Fazlur Rahman, seorang pembaharu pada abad ke-20,<sup>1</sup> yang berpengaruh besar di Pakistan, Malaysia, Indonesia dan negara-negara lain (di dunia Islam), serta di Oxford, McGill, dan Chicago (di dunia Barat) merasa ikut bertanggungjawab untuk menyelesaikan problem-problem umat. Untuk itu, Rahman mengembangkan metode yang andal, yaitu metode penafsiran secara sistematis dan metode gerakan ganda

---

\* Penulis adalah Dosen di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>1</sup> Lihat Pendahuluan dalam *Fazlur Rahman: Islam Modern, Tantangan Pembaharuan Islam*, terj. Rusli Karim dan Hamid Basyaib, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1987), pp. 1-13.

Untuk dapat mengungkap dua metode tersebut, studi ini perlu dimulai dari perkembangan pemikiran Rahman, baru dilanjutkan dengan dua metode andalan Rahman, dan contoh aplikasinya untuk menyelesaikan problem-problem umat. Oleh karena itu, studi ini secara berturut-turut akan mengungkap biografi Rahman secara singkat, perkembangan pemikiran dan karya-karya Rahman, dan dua metode andalan Rahman serta aplikasinya untuk menyelesaikan problem-problem umat.

## **B. Biografi Singkat Fazlur Rahman**

Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 di daerah Hazara, (anak benua India) yang sekarang terletak di sebelah barat Laut Pakistan.<sup>2</sup> Ayahnya, Maulana S}ahab al-Di>n, adalah seorang alim terkenal lulusan Deoband.<sup>3</sup> Rahman kecil dididik oleh ayahnya terutama tentang pentingnya mengaji dan menghafal al-Qur'an. Sehingga, pada usia sepuluh tahun, ia telah hafal al-Qur'an seluruhnya.<sup>4</sup> Pendidikan dalam keluarga benar-benar efektif dalam membentuk watak dan kepribadiannya untuk dapat menghadapi kehidupan nyata.<sup>5</sup> Di samping itu, Rahman dididik dalam sebuah keluarga dengan tradisi mazhab Hanafi; sebuah mazhab Sunni yang lebih banyak menggunakan rasio (*ra'yu*) dibandingkan dengan mazhab Sunni lainnya.<sup>6</sup>

Kemudian, pada tahun 1933, Rahman melanjutkan studinya ke Lahore dan memasuki sekolah modern. Pada tahun 1940, dia menyelesaikan B.A.-nya dalam bidang bahasa Arab pada Universitas Punjab. Dua tahun berikutnya (1942), ia berhasil menyelesaikan Masternya dalam bidang yang sama pada Universitas yang sama pula.<sup>7</sup> Empat tahun kemudian, tahun 1946, Rahman berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studinya di Universitas Oxford. Di bawah bimbingan Profesor S. Van den

---

<sup>2</sup> Acikgenc Alparslan, "The Thinker of Islamic Revival and Reform: Fazlur Rahman's Life and Thought (1919-1988)" dalam *Journal of Islamic Research*, Vol. 4, 1990, p. 233.

<sup>3</sup> Muhammad Khalid Mas'ud, "Obituary Notes", dalam *Islamic Studies*, 27, 4, 1988, p. 397.

<sup>4</sup> Fazlur Rahman "An Autobiographical Note", dalam *Journal of Islamic Research*, Vol. 4, No. 4, 1990, p. 287.

<sup>5</sup> *Ibid.*, p. 227.

<sup>6</sup> Bandingkan dengan M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), p. 9-10.

<sup>7</sup> Acikgenc Alparslan, "The Thinker...", p. 234.

Bergh dan H. A. R. Gibb, Rahman menyelesaikan program Ph.D.-nya pada tahun 1949<sup>8</sup>.

Setelah selesai kuliah di Universitas Oxford, Rahman tidak langsung pulang ke negerinya, Pakistan. Tetapi, ia mengajar selama beberapa tahun di Durham University, Inggris, dan selanjutnya di Institute of Islamic Studies, McGill University, Canada. Ketika di Durham University, ia berhasil menyelesaikan karya orisinalnya yang berjudul *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*.

Pada awal tahun 1960-an, Rahman pulang ke negerinya, Pakistan. Kemudian dua tahun berikutnya, ia ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Riset Islam setelah sebelumnya ia menjabat sebagai staf di lembaga tersebut selama beberapa saat. Selama kepemimpinannya, lembaga ini berhasil menerbitkan dua jurnal ilmiah, yaitu *Islamic Studies* dan *Fikr-u-Nazhr* (berbahasa Urdu).

Selain menjabat sebagai Direktur Lembaga Riset Islam, pada tahun 1964 Rahman ditunjuk sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan. Karena kedua tugas ini, ia terdorong untuk menafsirkan kembali Islam dalam istilah-istilah yang rasional dan ilmiah untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Akan tetapi, pada tahun 1969, ia melepas posisinya sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan setelah beberapa saat sebelumnya ia melepas jabatannya selaku Direktur Lembaga Riset Islam.<sup>9</sup>

Setelah melepas kedua jabatannya di Pakistan, Rahman hijrah ke Barat. Ketika itu, ia diterima sebagai tenaga pengajar di Universitas California, Los Angeles, Amerika. Kemudian, pada tahun 1969, ia mulai menjabat sebagai Guru Besar kajian Islam dalam berbagai aspeknya di Department of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago. Ia menetap di Chicago kurang lebih selama 18 tahun, sampai akhirnya Tuhan memanggilnya pulang pada tanggal 26 Juli 1988.<sup>10</sup>

### C. Perkembangan Pemikiran dan Karya-karya Fazlur Rahman

---

<sup>8</sup> Frederick Matewson Denny, "The Legacy of Fazlur Rahman" dalam Vyonne Yazbeck Haddad, (ed.) *The Muslim of America*, (New York: Oxford University Press, 1993), p. 98.

<sup>9</sup> Tentang penyebab Rahman melepas dua jabatan pada dua lembaga tersebut, kemudian memutuskan untuk pindah ke Chicago, Amerika telah secara panjang lebar dibahas oleh Taufik Adnan Amal, yaitu karena kontroversi tentang Sunnah dan Hadis, ordonansi hukum kekeluargaan Muslim, riba dan bunga bank, zakat sebagai pajak, sembelihan secara mekanis, dan wahyu al-Qur'an. Baca *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1994), cetakan V, p. 86-104.

<sup>10</sup> Mumtaz Ahmad, "In Memoriam Professor Fazlur Rahman", dalam *The American Journal of Islamic Social Science*, Vol. 5 No. 1, 1988, p. 2.

Perkembangan pemikiran dan karya-karya Fazlur Rahman dapat diklasifikasikan ke dalam tiga periode, yaitu periode pembentukan (formasi), periode perkembangan, dan periode kematangan. Periode pertama disebut periode pembentukan karena pada periode ini Rahman mulai meletakkan dasar-dasar pemikirannya dan mulai berkarya. Periode ini dimulai sejak Fazlur Rahman belajar sampai dengan menjelang kepulangan ke negerinya, Pakistan, setelah mengajar selama beberapa saat di Universitas Durham, Inggris. Pemikiran dan karya-karya Rahman pada periode ini didominasi oleh pendekatan historis. Yaitu suatu pendekatan yang melihat Islam bukan dari sisi al-Qur'an dan al-Sunnah secara ansich, melainkan Islam yang telah menjadi realitas dalam kehidupan baik secara individu maupun masyarakat.

Periode kedua disebut periode perkembangan karena pada periode ini Rahman mengalami proses menjadi, yaitu proses berkembang dari pertumbuhan menuju ke kematangan. Periode ini dimulai sejak kepulangan Rahman dari Inggris ke Pakistan sampai dengan menjelang keberangkatannya ke Amerika. Pada periode ini Rahman disibukkan oleh kedudukannya sebagai direktur lembaga riset Islam dan sebagai anggota dewan penasehat ideologi Islam pemerintah Pakistan. Dengan dua kedudukan tersebut, Rahman terdorong untuk mendefinisikan Islam kembali bagi Pakistan. Pemikiran dan karya-karya Rahman pada periode ini mulai beranjak dari pendekatan historis menuju ke pendekatan normatif. Maksudnya, Rahman berusaha memahami Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah) untuk menyelesaikan problem-problem di Pakistan, misalnya dalam masalah keluarga berencana, riba dan bunga bank, sembelian secara mekanis dan pendidikan.

Periode ketiga disebut periode kematangan karena pada periode ini Rahman betul-betul telah mencapai kematangan berpikir dan berkarya. Tidak seperti pada periode sebelumnya, pada periode ini Rahman memiliki kesempatan yang luar biasa. Ia memiliki ketenangan berpikir dan waktu yang luas. Periode ini dimulai sejak kedatangan Rahman di Amerika sampai kewafatannya pada tahun 1988. Rahman berhasil menggabungkan pendekatan historis dan normatif menjadi metode yang sistematis dan komprehensif untuk memahami al-Qur'an, yang pada akhirnya disempurnakan menjadi metode suatu gerakan ganda (*a double movement*). Pembahasan mengenai pemikiran dan karya-karya Rahman dari masing-masing periode itu adalah sebagai berikut.

## **1. Periode Pembentukan**

Pada periode ini, Rahman berhasil menulis tiga karya intelektualnya, yaitu: (1) *Avecinna's Psychology*, berisi kajian dari pemikiran Ibn Sina yang terdapat pada *Kitab al-Najat*; (2) *Avecinna's De Anima, being the Psychological Part of Kitab al-Shifa'* merupakan suntingan dari *Kitab al-Nafs* yang merupakan bagian dari *Kitab al-Shifa'*; (3) *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, merupakan karya orisinal Rahman yang paling penting pada periode ini. Karya ini dilandasi oleh rasa keprihatinannya atas kenyataan bahwa sarjana-sarjana Muslim modern kurang menaruh minat dan perhatian terhadap doktrin-doktrin kenabian. Bagian pertama buku ini membahas doktrin intelek yang dikemukakan oleh dua filosof muslim ternama, al-Farabi ( 870-950 M) dan Ibn Sina (980-1037 M). Pada bagian kedua, Rahman mendiskusikan doktrin kenabian dan secara berturut-turut membahas pandangan kedua filosof tersebut tentang wahyu kenabian pada tingkat intelektual, proses psikologis wahyu secara teknis atau imajinatif, doktrin Ibn Sina tentang mu'jizat dan do'a, serta akhirnya mengungkapkan doktrin kedua filosof itu tentang dakwah dan syariah.

Pada bab III, Rahman berusaha menelusuri sampai seberapa jauh penerimaan ortodoksi Islam terhadap gagasan-gagasan para filosof Muslim yang didiskusikan dalam bab-bab selanjutnya. Sehubungan dengan doktrin kenabian, Rahman membagi aliran ortodoks, ke dalam tiga aliran utama, yaitu: *pertama* adalah teolog-teolog aliran *mutakallimin* yang dogmatis, tetapi mengizinkan penggunaan akal secara terbatas untuk menjelaskan dan mendukung dogma. Tipe aliran ini terwakili oleh al-Syahrastani. Aliran *kedua* adalah bentuk dogmatisme akut yang menolak kewenangan akal dan hanya menggunakannya untuk menghantam posisi-posisi kaum rasionalis. Aliran ini diwakili oleh Ibn Hazm. Di antara kedua aliran tersebut berdiri Ibn Taimiyah yang menerima penggunaan "akal", tetapi menolak para filosof secara total. Aliran *ketiga* ini juga menolak sufisme, tetapi menekankan nilai-nilai spiritual di dalam kerangka Islam. Ketiga aliran ortodoks ini setuju dalam menolak pendekatan intelektualis murni para filosof terhadap fenomena kenabian. Meskipun kalangan *mutakallimin* mungkin merupakan kalangan yang tidak begitu merasa keberatan menerima kesempurnaan intelektual Nabi, mereka lebih menekankan nilai-nilai syariah daripada nilai-nilai intelektual.<sup>11</sup> Kategorisasi ini kemudian diterapkan dalam melacak penerimaan ortodoksi atas doktrin kenabian rumusan para filosof Muslim yang secara penuh berada di bawah pengaruh helenisme. Rahman, secara berturut-turut menyimak pemikiran religio-filosofis Ibn Hazm, al-Ghazali, al-

---

<sup>11</sup> Fazlur Rahman, *Prophecy in Islam*, p. 92-93, sebagaimana disebutkan Taufik Adnan Amal dalam *Islam dan Tantangan Modernitas*, p. 114.

Syahrastani, Ibn Taimiyah, dan Ibn Khaldun yang merupakan wakil-wakil ortodoksi Islam.

Di samping karya penting di atas, Rahman juga menulis artikel kajian historis tentang perkembangan filosof dalam Islam. Dalam sebuah artikel yang ditulis pada tahun 1955, Rahman mensurvei perkembangan pemikiran filosofis pada periode modern Islam dengan memberikan perhatian khusus terhadap gagasan-gagasan Iqbal. Ia memulai tulisannya dengan suatu observasi umum tentang relatifnya pemikiran filosofis Islam pada awal periode modern. Menurut Rahman, sebagian besar upaya intelektual kalangan modernis terpusat pada masalah-masalah legal dan sosial praktis. Hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu (i) masalah internal utama yang dihadapi umat Islam pada masa itu timbul karena ketidakpuasan terhadap warisan mazhab hukum abad pertengahan yang tidak lagi memadai untuk kondisi-kondisi modern yang berubah dengan sangat cepat; (ii) serangan-serangan dari para kritikus Barat yang memojokkan terhadap Islam ditujukan kepada pranata-pranata legal dan sosialnya serta moralitas yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, perhatian para modernis terhadap filsafat moral sangat kecil. Menurut Rahman, meskipun Sir Sayyid dan Syibli Nu'mani mendasarkan moralitas pada *conscience*, mereka pandang moralitas sebagai *datum* dan bukan suatu asumsi.<sup>12</sup>

Baru pada masa Iqbal, yang dipandang Rahman sebagai “satu-satunya filosof pada periode modern Islam”, upaya serius untuk memformulasikan metafisika Islam baru muncul lewat karya monumentalnya yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Tujuan Rahman mengkaji karya Iqbal itu adalah sekedar menilai secara singkat dan kritis butir-butir utama tesis filosofisnya untuk, kemudian secara khusus, menyimpulkan kegagalan Iqbal dalam merekonstruksikan akal dan dinamisme. Dalam penelusurannya terhadap bab I (karya Iqbal) itu, Rahman menyimpulkan bahwa kegagalan Iqbal dalam merekonstruksikan akal dan dinamisme bukan karena dinamisme itu bertentangan dengan tujuan-tujuan rasional, melainkan karena kenyataan sederhana bahwa Iqbal tidak siap untuk menerima tujuan yang sebenarnya dari proses realitas, lantaran hal tersebut tampak baginya mengancam apa yang ia sebut “kebebasan aktivitas”.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Fazlur Rahman, “Modern Muslim Thought” dalam *The Muslim World*, Vol. 45, 1955, p. 16-18, sebagaimana dikutip oleh Amal dalam *Islam dan Tantangan Modernitas*, p. 116-117.

<sup>13</sup> Fazlur Rahman, “Iqbal and Modern Muslim Thought” *Studies in Iqbal's Thought and Art*, ed. M. Saeed Sheikh, Bazm-I-Iqbal, Lahore, 1972, p. 43-44, sebagaimana disebutkan Amal dalam *Islam dan Tantangan Modernitas*, p. 116-117.

Perhatian Rahman pada periode ini juga diarahkan untuk menganalisis secara kritis perkembangan-perkembangan internal Islam pada periode modern. Dalam artikel ini, Rahman memperlihatkan sikap kritis terhadap modernisme Islam meskipun sering mengidentifikasi diri dengan dan membelanya dari serangan-serangan ideologi Barat. Oleh karena itu, ketika membahas konsep kenegaraan modernisme Islam, ia mengemukakan, “Modernitas dalam bidang ini juga belum mampu menyusun suatu teori yang konsisten tentang negara Islam yang akan mengharmoniskan konsep-konsep demokratis Barat-nya dengan ide-ide Islam”.<sup>14</sup>

Jadi, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa karya-karya intelektual Rahman yang ditelorkan dalam periode ini lebih terpusat pada kajian-kajian Islam historis. Sekalipun tulisan-tulisan tersebut dengan jelas mencerminkan bahwa kualitas kesarjanaannya dapat disejajarkan dengan orientalis-orientalis Barat ternama, atau memperlihatkan dirinya sebagai “seorang sarjana Muslim kaliber dunia” yang memiliki “ilmu seorang orientalis yang paling beken”, karya-karya itu tidak menunjukkan keterlibatannya dalam arus pembaharuan pemikiran Islam.

## **2. Periode Perkembangan**

Periode ini ditandai oleh suatu perubahan yang radikal. Dalam periode pertama, Rahman tidak memperlihatkan minatnya untuk memahami kajian-kajian Islam normatif. Di samping itu, karya-karya yang ditelurkannya lebih menampakkan dirinya sebagai seorang orientalis Muslim yang cukup berkualitas. Maka, pada periode kedua ini, ia terlibat secara intens dalam upaya-upaya untuk merumuskan kembali Islam dalam rangka menjawab tantangan-tantangan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer, bagi Pakistan khususnya. Perubahan radikal dalam perkembangan pemikiran Rahman dilatarbelakangi oleh faktor-faktor, yaitu (i) adanya kontroversi yang akut di Pakistan antara kalangan modernis di satu pihak dan kalangan tradisional dan fundamentalis di lain pihak. Kontroversi ini bersumber pada upaya ketiga kubu itu untuk memberikan definisi “Islam” bagi negeri Pakistan yang memang didirikan dengan tujuan agar kaum Muslimin di sana dapat hidup selaras dengan tuntunan Islam, (ii) kontak Rahman yang intens dengan Barat ketika menetap di sana, sangat signifikan dalam menyadarkan dirinya akan hakekat tantangan yang dihadapi Islam pada periode modern, dan

---

<sup>14</sup> Fazlur Rahman, “Internal Religious Development in Islam”, dalam *Religion and the Promise of the Twentieth Century*, ed. Guy S. Metraux dan Francois Crouzed, (New York: Mentor Books, 1965), p. 202. Sebagaimana disebutkan Amal dalam *Islam dan Tantangan Modernitas*, p. 119-120.

(iii) posisi-posisi penting sebagai Direktur Lembaga Riset Islam dan anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan. Karena faktor-faktor ini pula, gagasan-gagasan Rahman lebih merupakan upaya-upaya untuk memberikan definisi “Islam” bagi Pakistan dari sudut pandang Islam modernis.

Keterlibatan Rahman dalam arus pemikiran Islam ditandai dengan dipublikasikannya serangkaian artikel-artikelnya dalam jurnal *Islamic Studies* mulai bulan Maret 1962 hingga Juni 1963. Rangkaian artikel ini, dengan tambahan bab “Ijtihad pada Abad-Abad Kemudian”, belakangan diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul *Islamic Methodology in History*, Central Institute of Islamic Research, Karachi, 1965. Buku ini disusun dengan tujuan untuk memperlihatkan (a) evolusi historis perkembangan empat prinsip dasar pemikiran Islam –yang memberi kerangka bagi seluruh pemikiran Islam - yaitu al-Qur’an, Sunnah, Ijtihad dan Ijma’, dan (b) peran aktual prinsip-prinsip tersebut terhadap perkembangan Islam itu sendiri.<sup>15</sup>

Karya ini membahas konsep sunnah, ijtihad, dan ijma’ pada awal sejarah Islam, serta pembahasan lebih lanjut tentang sunnah dan hadis. Kemudian, karya ini juga membahas perkembangan-perkembangan pascaformatif dalam Islam, dan ijtihad pada abad-abad kemudian. Rahman menutup bahasannya dengan membicarakan hubungan perubahan sosial dengan sunnah pada awal sejarah Islam. Hasil utama dari penelitian Rahman ini adalah pemikiran bahwa dalam perjalanan sejarah telah terjadi pergeseran dari otoritas sunnah Nabi menjadi sunnah yang hidup dan akhirnya menjadi hadis. Sunnah Nabi merupakan sunnah yang ideal, sunnah yang hidup merupakan interpretasi dan implementasi kreatif para shahabat dan tabi’in terhadap sunnah ideal tersebut, sedangkan hadis merupakan upaya penuturan sunnah dalam suatu catatan. Dari sunnah tersebut, ia ingin membangun kembali mekanisme “Sunnah-Ijtihad-Ijma’”.<sup>16</sup>

Jadi, sebagaimana terlihat dari bahasan-bahasan tersebut, Rahman telah menelusuri perkembangan metodologi Islam untuk suatu kurun waktu yang cukup panjang. Kajian Rahman ini tidak hanya bersifat historis semata, tetapi juga interpretatif dalam pengertian Islami dan preskriptif. Dalam pengantar bukunya, ia menulis “...karya ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memiliki konsekuensi praktis yang penting dan

---

<sup>15</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), p. ix.

<sup>16</sup> *Ibid.*



dapat menunjukkan jalan bagi perkembangan-perkembangan Islam lebih lanjut.”<sup>17</sup>

Karya intelektual ini muncul sebagai upaya (i) untuk memberikan definisi “Islam” bagi Pakistan, (ii) sebagai respon terhadap tendensi *inkar al-Sunnah* yang berkembang di Pakistan dan telah menimbulkan kekacauan-kekacauan religio-politik, dan (iii) sebagai respon terhadap situasi kesarjanaan Barat sehubungan dengan sunnah Nabi dan evolusi hadis.

Buku kedua yang dihasilkan oleh Rahman dalam periode ini adalah berjudul *Islam*.<sup>18</sup> Buku ini merupakan upaya Rahman dalam menyajikan sejarah perkembangan Islam secara umum, yaitu kira-kira selama empat belas abad keberadaan Islam. Dalam buku ini, Rahman lebih dominan mengemukakan kritik historis, di samping sedikit memberikan harapan dan saran-saran.<sup>19</sup>

Bagian interpretatif berisi gagasan-gagasan modernisme Islam. Selain itu, ciri apologetik juga sangat tampak, terutama, ketika ia menanggapi kritikan Barat klasik tentang gejala-gejala fisik yang dialami Nabi Muhammad ketika menerima wahyu. Nabi Muhammad dianggap mengidap penyakit ayan<sup>20</sup> dan pencipta agama nasional Arab. Selain itu, poligami yang dilakukan Nabi adalah untuk mengejar kenikmatan semata. Islam mengabsahkan perbudakan dan lainnya.<sup>21</sup>

<sup>17</sup> *Ibid.*, p. x.

<sup>18</sup> Mengenai buku *Islam*, Ahmad Syafi'i Ma'arif menjelaskan bahwa buku itu diterbitkan pertama kali pada tahun 1966 oleh Holt, Rinehart dan Winston. Dua tahun berikutnya terbit pula edisi *the Anchor Books* dengan isi tanpa mengalami perubahan. Tahun berikutnya terbit edisi kedua oleh *The University of Chicago Press*. Substansi isi buku tidak mengalami perubahan, tetapi diberi tambahan *Epilogue* sepanjang 11 pagina. Dalam epilogue inilah Rahman lebih menegaskan bahwa al-Qur'an bukanlah suatu karya misterius atau karya sulit yang memerlukan manusia terlatih secara teknis untuk memahami dan menafsirkan perintah-perintahnya. Sebab bila demikian, kitab ini tidak akan dialamatkan kepada komunitas secara luas. Dijelaskan pula prosedur yang benar untuk memahami al-Qur'an. *Pertama*, seseorang harus mempelajari al-Qur'an dalam ordo historis untuk mengapresiasi tema-tema dan gagasan-gagasannya. Bila tidak, seseorang boleh jadi akan tersesat dalam memahami beberapa butir penting tertentu dari ajarannya. *Kedua*, seseorang harus mengkajinya dalam konteks latar belakang sosio historisnya. Hal ini tidak saja berlaku untuk ayat-ayatnya secara individual, tetapi juga untuk al-Qur'an secara keseluruhan. Tanpa memahami latar belakang mikro dan makronya secara memadai, menurut Rahman, besar kemungkinan seseorang akan salah tangkap terhadap *elan* dan maksud al-Qur'an serta aktivitas Nabi, baik di Makkah maupun di Madinah. Ahmad Syafi'i Maarif, “Fazlur Rahman, al-Qur'an dan Pemikiran Islam”, dalam *Islam*, diterjemah oleh Ahsin Mohammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), p.viii

<sup>19</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1966).

<sup>20</sup> *Ibid.*, p. 13.

<sup>21</sup> *Ibid.*, bab I dan II.

Sementara itu, pada sisi historis, selain dua bab tentang Muhammad dan al-Qur'an, Rahman mensurvei evolusi kesejarahan hadis, hukum, teologi, filsafat, sufisme, sekte-sekte, pendidikan, gerakan-gerakan pembaharuan dan diakhiri dengan suatu evolusi kritis terhadap warisan-warisan sejarah keagamaan Islam. Disamping itu, Rahman menawarkan suatu solusi yang berupa seruan reformulasi fundamental terhadap ortodoksi, yang akan melindungi nilai-nilai abadinya sembari menanggalkan akumulasi-akumulasi non-Islami maupun roman-roman historis kulturalnya yang tidak fungsional dan tidak sah lagi.

Perhatian utama Rahman dalam periode kedua ini adalah memberikan definisi "Islam" bagi Pakistan. Upaya-upaya semacam ini juga tercermin dalam beberapa artikelnnya, seperti "Some Reflections on the Reconstruction of Muslim Society in Pakistan", "Implementation of the Islamic Concept of State in the Pakistani Milieu", dan "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems" yang kesemuanya ditulis pada tahun 1967 dan dipublikasikan dalam jurnal *Islamic Studies*.

Dalam artikel "Some Reflections on the Reconstruction of Muslim Society in Pakistan", Rahman mengemukakan beberapa pemikiran terkait dengan pembangunan kembali masyarakat Muslim Pakistan dari sudut pandang al-Qur'an dan Sunnah. Baginya, tujuan Islam adalah menciptakan suatu tata sosio-moral yang sehat dan progresif. Untuk tujuan ini, al-Qur'an telah meletakkan beberapa prinsip organisasi sosial, seperti keadilan sosial, tolong-menolong, persaudaraan, dan pengorbanan diri demi kemaslahatan umum. Persamaan manusia merupakan esensi paling mendasar dari ajaran ini karena tujuan Islam itu tidak mungkin direalisasikan kecuali jika kemerdekaan manusia sejati dan kebebasannya dari segala bentuk eksploitasi dijamin.<sup>22</sup>

Kemudian, dalam artikel yang berjudul "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems", Rahman mengemukakan berbagai pemikiran sehubungan dengan pendidikan di Pakistan dari sudut pandang al-Qur'an dan Sunnah. Pemikiran itu meliputi tujuan pendidikan, hakekat pengetahuan, problem pendidikan, dan berbagai solusi atas problem pendidikan di Pakistan. Baginya, tujuan pendidikan menurut al-Qur'an adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan bagi manusia untuk

---

<sup>22</sup> Fazlur Rahman, "Some Reflections on the Reconstruction of Muslim Society in Pakistan" dalam *Islamic Studies*, Vol. 6. No. 2, 1967, p. 103-120.

memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.<sup>23</sup>

Dalam artikel yang sama, Rahman juga mengemukakan sumber pengetahuan menurut al-Qur'an. Menurut Rahman, semua pengetahuan itu didasarkan kepada tiga sumber, yaitu (1) *physical universe* (alam fisik), (2) *constitution of the human mind* (konstitusi pikiran manusia), dan (3) *historical studies of societies* (studi sejarah sosial).<sup>24</sup> Ilmu pengetahuan, menurut Rahman, memiliki beberapa karakter, yaitu semua ilmu pengetahuan diperoleh melalui observasi dan eksperimen, semua ilmu pengetahuan itu selalu berkembang dan dinamis, dan ilmu pengetahuan itu merupakan kesatuan organik.<sup>25</sup>

Menurut Rahman, pendidikan di Pakistan ketika itu menghadapi berbagai problem, yaitu problem ideologis, dualisme sistem pendidikan, dan problem bahasa. Sejalan dengan itu, ia mengemukakan alternatif solusinya, yaitu menanamkan ideologi Islam yang benar terutama pada generasi muda Islam, sistem pendidikan secara terpadu, dan penguasaan bahasa –terutama bahasa Arab dan Inggris- secara baik.<sup>26</sup>

Dari karya-karya intelektual Rahman yang dihasilkan pada periode kedua ini, dapat disimpulkan bahwa ia dengan tegar berdiri di atas tradisi modernisme Islam Pakistan. Kesadaran bahwa Islam di Pakistan sedang menghadapi krisis dan tantangan modernitas yang harus segera diatasi serta jabatan-jabatan resmi yang dipegangnya di negeri tersebut telah membuat Rahman terlibat secara intens dalam upaya untuk memberi definisi “Islam” bagi Pakistan. Selain mencerminkan sudut pandang modernisme Islam, gagasan-gagasan yang diajukannya memperlihatkan dengan jelas bagaimana penerapan metode kritis dan analitis Barat terhadap materi-materi keislaman. Karya-karya intelektual Rahman juga memperlihatkan bahwa ia telah memiliki gagasan yang pasti, bahkan menyeluruh, tentang Pakistan sebagai “Negara Islam”.

Akhirnya, perlu dikemukakan bahwa meskipun Rahman sangat kritis terhadap gagasan-gagasan keagamaan dari kalangan modernis klasik, ia belum membedakan diri dari mereka. Demikian pula, Rahman telah memandang bahwa pendekatan historis merupakan satu-satunya metode untuk memahami al-Qur'an, namun rumusan metodologi yang sistematis dan komprehensif belum juga digarapnya pada periode kedua ini. Kesibukan-kesibukan praktisnya selaku Direktur Lembaga Riset Islam dan

---

<sup>23</sup> Fazlur Rahman “The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems”, dalam *Islamic Studies* 6, nomor 4, Desember 1967, p. 315.

<sup>24</sup> *Ibid.*, p. 317-318.

<sup>25</sup> *Ibid.*, p. 318-319.

<sup>26</sup> *Ibid.*, p. 320-323.

anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan, serta kesibukan-kesibukannya dalam menangani kontroversi-kontroversi akut di seputar gagasan pembaharuannya, telah menyita waktunya untuk merumuskan metodologi sistematis dan komprehensifnya. Baru pada periode ketengah, ketika telah hijrah ke Chicago, Rahman memiliki waktu luang untuk merumuskan metodologi tersebut.

### 3. Periode Kematangan

Karya-karya intelektual Rahman sejak kepindahannya ke Chicago (1970) mencakup hampir seluruh kajian Islam normatif maupun historis. Ia banyak menulis artikel dalam berbagai jurnal internasional dan ensiklopedia. Dalam periode ini ia berhasil menyelesaikan beberapa buku; *pertama*, *Philosophy of Mulla Sadra Shirazi*. Buku ini merupakan kajian historis Rahman terhadap pemikiran Shadr al-Din al-Syirazi (Mulla Shadra) (w. 1641). Kalau dalam buku *Islam* ia menyanggah bahwa tradisi filsafat Islam telah mati setelah diserang bertubi-tubi oleh al-Ghazali pada abad ke-12,<sup>27</sup> dalam buku ini, tesis tersebut kembali diungkapkan untuk membantah pandangan para sarjana Barat modern yang keliru tentangnya. Hasil penelusurannya terhadap pemikiran Shadra sampai pada kesimpulan bahwa sistem filsafat Shadra sangat kompleks dan orisinal, tetapi di dalamnya terdapat kontradiksi, terutama dalam upayanya untuk merekonstruksikan antara tradisi peripatetik dan tradisi Ibn Arabi.<sup>28</sup>

Buku *kedua* adalah *Major Themes of the Qur'an*. Buku ini berisi delapan tema pokok al-Qur'an, yaitu: Tuhan, manusia sebagai individu, manusia sebagai anggota masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan dan kejahatan, serta lahirnya masyarakat Muslim. Tujuan penulisan buku ini adalah untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak akan sebuah pengantar tentang tema-tema pokok al-Qur'an. Metode yang digunakan Rahman dalam buku ini lebih mensintesis berbagai tema secara logis ketimbang kronologis dan membiarkan al-Qur'an berbicara mengenai dirinya sendiri. Sementara itu, penafsiran hanya digunakan untuk "merangkaikan ide-ide". Ia yakin bahwa eksposisi sintesis semacam ini merupakan satu-satunya cara untuk menyajikan kepada pembaca tentang cita rasa al-Qur'an yang sesungguhnya, yaitu perintah Allah kepada manusia. Menurutnya, walaupun rangkaian kronologis al-Qur'an

---

<sup>27</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: The University of Chicago Press, Ltd., 1979), Sec. Ed., p. 126.

<sup>28</sup> Fazlur Rahman, *Philosophy of Mulla Sadra Shirazi*, (New York: State University of New York Press, 1976).

dapat direkonstruksi bagian demi bagian, rangkaian tersebut hanya dapat menjelaskan gagasan awal dalam ide orisinal, ide induknya.<sup>29</sup>

Melalui karya tersebut, Rahman berhasil membangun suatu landasan filosofis yang tegar untuk perenungan kembali makna dan pesan al-Qur'an bagi kaum Muslim kontemporer. Memang semangat kekinian banyak ditampilkan Rahman dalam buku ini, terutama pada bab III, mengenai "Manusia Anggota Masyarakat".

Buku *ketiga* yang ditulis Rahman pada periode ini adalah *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Isi buku ini semula merupakan hasil dari sebuah proyek riset yang dilaksanakan di Universitas Chicago dan dibiayai oleh Ford Foundation dalam "Islamic Education", yang pada mulanya merupakan bagian dari sebuah proyek lain yang lebih besar yang bernama "Islam and Social Change." Penelitian itu melibatkan selusin sarjana-sarjana berusia muda yang diketuai oleh Rahman dan Leonard Binder.<sup>30</sup> Penulisan buku ini dimulai pada tahun 1977 dan selesai tahun 1978. Setelah itu masih banyak dilakukan perbaikan-perbaikan. Pada mulanya, buku ini diberi judul *Islamic Education and Modernity* oleh penulisnya,<sup>31</sup> karena ia memang berbicara tentang pendidikan Islam dalam perspektif sejarah dengan al-Qur'an sebagai kriterium penilai. Oleh pihak penerbit, the University of Chicago Press, judul buku tersebut diubah menjadi *Islam and Modernity*. Pengubahan ini –menurut A. Syafi'i Ma'arif – mungkin didasarkan pada pertimbangan pemasaran. Bila perkataan "pendidikan" tetap bertengger pada judulnya, mungkin akan menimbulkan kesan bahwa karya ini terlalu terbatas lingkup bahasannya, yaitu melulu soal pendidikan dalam artian yang sempit. Dengan menghilangkan perkataan pendidikan, karya ini akan lebih mengesankan sebagai karya yang berlingkup luas sekalipun ia bertolak dari masalah pendidikan Islam.<sup>32</sup>

Seperti yang disampaikan oleh Rahman dalam buku ini bahwa yang dimaksud dengan pendidikan bukanlah suatu perlengkapan, peralatan-peralatan fisik atau kuasi-fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan intelektualisme Islam karena, bagi Rahman, hal itu merupakan esensi dari pendidikan

---

<sup>29</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980), p. xi-xii.

<sup>30</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), p. 1

<sup>31</sup> Hal ini disinggung Rahman dalam berbagai tulisannya, sebelum penerbitan buku tersebut. Lihat misalnya *Islam*, p. 263, 273, dan "Islamic Studies," p. 126.

<sup>32</sup> A. Syafi'i Ma'arif "Kata Pengantar" dalam *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995), p. vi.

tinggi Islam. Ia adalah pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam.<sup>33</sup>

Buku ini dengan jelas memperlihatkan betapa intensnya pergulatan Rahman dalam menata masa depan Islam dan umatnya. Menyadari bahwa dunia Muslim dewasa ini tengah menghadapi krisis yang memiliki implikasi serius terhadap masa depan Islam, Rahman berupaya menelaah akar kesejarahan krisis tersebut dan menawarkan suatu cetak-biru bagi transformasi kehidupan intelektual Islam ke dalam suatu kekuatan kreatif dan vital. Ia dengan sepenuhnya menyadari bahwa suatu reorientasi yang radikal dan sistematis terhadap pemikiran Islam kontemporer adalah sangat penting. Jika Islam hendak direvitalisasikan, kaum Muslim hendak menjadi suatu kekuatan dahsyat dan produktif yang mampu membentuk masa depannya kembali.

Sebagian besar isi buku ini merupakan telaah kritis Rahman terhadap sejarah intelektual dan pendidikan Islam sejak periode klasik hingga dewasa ini. Menurutnya, salah satu perkembangan yang paling menentukan dalam sejarah Islam adalah sikap kaum Muslim yang kaku dan formal terhadap dua sumber pokok pemikiran dan praktek Islam, yakni al-Qur'an dan Sunnah. Selama periode awal, kedua sumber ini dipahami secara historis dan dipandang sebagai suatu keutuhan yang padu dan koheren. Unit-unit individual kedua sumber itu diperlukan karena sangat berkaitan antara substantif dan kerangka moral yang lebih luas, dimana unit-unit individual muncul. Akan tetapi, pada penghujung abad pertama Hijrah, titik pandang sumber-sumber normatif Islam berada dalam suatu proses transisi dari pendekatan historis kepada pendekatan-pendekatan yang ahistoris, literalis, dan atomistis. Pendekatan-pendekatan semacam ini telah menceraikan kedua sumber pemikiran Islam itu dari akar kesejarahannya dan mereduksinya menjadi kompendia yang terdiri atas bagian-bagian terisolasi dan terpilah-pilah. Dalam proses ini, citra al-Qur'an dan Sunnah yang utuh, dinamis, dan hidup telah terdisintegrasikan atau porak-poranda, serta menjadi kumpulan-kumpulan teks individual. Akibatnya, kekuatan menggugah pesan ketuhanan yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu secara efektif telah lenyap.<sup>34</sup>

Setelah menelaah secara evaluatif karakter intelektualisme Islam di abad pertengahan, Rahman kemudian membahas modernisme klasik dalam kaitannya dengan pendidikan (pada bab II) dan modernisme

---

<sup>33</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), p. 1.

<sup>34</sup> *Ibid.*, p. 13.

kontemporer dalam kaitan yang sama (pada bab III). Meskipun kondisi konkrit Islam modern berbeda dengan periode pertengahan, Rahman melihat bahwa orientasi klasik terhadap kedua sumber pemikiran Islam itu tetap utuh dan desisif bagi pemikiran kaum Muslim hingga dewasa ini.<sup>35</sup>

Pada bab terakhir, bab IV, Rahman mengalihkan perhatiannya pada tugas preskripsi dan rekonstruksi moral. Di sini, ia menegaskan bahwa jika krisis pemikiran Islam pada periode modern merupakan akibat alienasi progresif dari spirit dan ajaran Nabi, salvasi Islam tentunya kembali kepada akar-akar spiritualnya. Akan tetapi, cetak-biru pembaharuan Islam yang menyeru untuk kembali ke masa lampau ini secara fundamental berbeda dengan slogan-slogan kembali pada al-Qur'an dan al-Sunnah yang dianjurkan kebanyakan gerakan pembaruan Islam pada periode modern. Bagi Rahman, "kembali" bukanlah suatu masalah sederhana dan bukan pula upaya untuk melarikan diri dari tantangan dan problem modernitas dengan mencari perlindungan yang aman pada masa lampau. Akan tetapi, yang dimaksud dengan istilah "kembali" secara intelektual adalah tempat dan berpijak pada metodologi sistematis untuk memahami kedua sumber Islam secara total dan tuntas,<sup>36</sup> sebagaimana yang dielaborasinya pada bagian pendahuluan buku ini.

Dengan menggunakan pemahaman seperti di atas, Rahman mengajukan cetak-biru rekonstruksi dan regenerasi intelektualisme serta pendidikan Islam. Menurutnya, langkah esensial *pertama* yang harus segera dilakukan adalah mengadakan pembedaan yang jelas antara "Islam normatif" dan "Islam historis". Islam normatif menjadi penilai terhadap Islam historis – yakni Islam sebagai yang diterjemahkan oleh kaum Muslimin selama empat belas abad ini. Langkah *kedua* adalah rekonstruksi ilmu-ilmu Islam yang meliputi teologi, hukum, dan etika, filsafat, serta ilmu-ilmu sosial.<sup>37</sup>

Buku terakhir yang dihasilkan Rahman adalah *Health and Medicine in Islamic Tradition*. Buku ini berusaha memotret kaitan organis antara Islam sebagai sebuah sistem kepercayaan dan Islam sebagai sebuah tradisi pengobatan manusia. Dengan menjelajahi teks-teks al-Qur'an dan Hadis Nabi serta sejarah kaum Muslim, Rahman memperlihatkan bahwa perkembangan ilmu pengobatan dalam tradisi Islam digerakkan oleh motivasi etika agama dan keyakinan bahwa mengobati orang sakit adalah bentuk pengabdian kepada Allah. Di samping itu, Rahman juga menunjukkan bahwa tergesernya ilmu pengobatan Islam oleh ilmu

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, bab II dan III.

<sup>36</sup> *Ibid.*, p. 130.

<sup>37</sup> *Ibid.*, p. 141-161.

pengobatan Barat telah memunculkan problem etis, yaitu hilangnya dimensi religius-spiritual dalam pengobatan manusia. Buku ini merupakan karya Rahman yang sangat istimewa, karena sang penulis –yang dikenal sangat kritis terhadap hadis, bahkan oleh para penentanginya pernah dicap sebagai inkar hadis – merujuk ke teks-teks hadis Nabi dan al-Qur’an sebagai basis argumennya. Buku ini –menjadi bukti kematangan Rahman dalam perkembangan pemikiran- merupakan kajian historis sekaligus normatif.

Sampai di sini, dapat diketahui bahwa pada periode pertama, karya Rahman lebih menonjol pada kajian historis, pada periode kedua, karya itu sudah beranjak dari kajian historis ke kajian normatif dengan penekanan pada upaya pemberian definisi “Islam” bagi Pakistan serta mampu mengupayakan tema-tema pokok al-Qur’an. Pada periode ketiga ini, Rahman telah berhasil memperlihatkan kemandirian dan orisinalitasnya dalam mengusulkan metode yang sistematis dan komprehensif untuk memahami al-Qur’an. Pemahaman itu dilakukan dalam upaya mencari obat penawar krisis pemikiran Islam dan memberikan alternatif solusi atas problem-problem umat dewasa ini.

Berdasarkan pada studi terhadap perkembangan pemikiran Rahman, dapat diketahui dengan jelas bahwa karya-karya Rahman dapat diklasifikasikan kepada tiga macam, yaitu karya-karya yang berupa buku, artikel, dan review buku. Karya yang berupa buku paling tidak ada sembilan buah, yaitu: (1) *Avecinna’s Psychology*, (2) *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, (3) *Avecinna’s De Anima, being the Psychological Part of Kitab al-Shifa’*, (4) *Philosophy of Mulla Sadra Shirazi*, (5) *Islamic Methodology in History*, (6) *Islam*, (7) *Major Themes of the Qur’an*, (8) *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, dan (9) *Health and Medicine in Islamic Tradition*. Karya-karya yang berupa artikel kurang lebih ada 75 buah. Di samping itu ada tujuh buah artikel yang terdapat dalam Ensiklopedi dan sekitar 16 buah karya yang berupa review buku.<sup>38</sup>

#### **D. Metode-metode Andalan Fazlur Rahman dan Aplikasinya**

Metode-metode andalan Fazlur Rahman untuk menyelesaikan problem-problem umat ada dua macam, yaitu metode penafsiran secara sistematis, dan metode gerakan ganda.

##### **1. Metode Penafsiran secara Sistematis**

Menurut Rahman, jika umat Islam dengan keras dan gigih berbicara tentang kelangsungan hidup Islam sebagai sistem doktrin dan praktek di

---

<sup>38</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Studies*, 27:4, 1988, p. 390-396.



dunia dewasa ini dengan sungguh-sungguh, maka mereka harus mulai sekali lagi dari tingkat intelektual yang sangat mendasar. Mereka harus berani mendiskusikan dengan ikhlas dan tanpa menahan diri tentang apa yang mereka inginkan terhadap Islam. Seluruh kandungan Syari'ah harus dijadikan sasaran pengujian dengan segar dalam sinaran bukti al-Qur'an. Penafsiran secara sistematis dan berani terhadap al-Qur'an harus dilakukan. Resiko terbesar dalam pemahaman ini tentu akan menjadi proyeksi dari ide subyektif ke dalam al-Qur'an dan menjadikannya sebagai obyek penanganan secara arbitrer. Walaupun usaha ini mungkin sangat membahayakan, tetapi tidaklah dapat dihindarkan. Metode yang tepat untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an harus dilakukan.

Metode penafsiran secara sistematis ini terdiri atas tiga langkah utama, yaitu: *pertama*, pendekatan historis untuk menemukan makna teks al-Qur'an dalam bentangan karier dan perjuangan Nabi. Al-Qur'an harus dipelajari dalam tatanan kronologisnya. Pemeriksaan terhadap bagian-bagian wahyu paling awal akan memberikan suatu persepsi yang cukup akurat mengenai dorongan dasar gerakan Islam yang dibedakan dari ketetapan-ketetapan dan pranata-pranata yang dibangun belakangan. Dengan demikian, seseorang harus mengikuti bentangan al-Qur'an sepanjang karier dan perjuangan Nabi Muhammad. Pendekatan historis ini akan menyelamatkan dari penafsiran-penafsiran al-Qur'an secara ekstravagan dan artifisial. Di samping menetapkan makna rincian-rinciannya, pendekatan ini juga akan menunjukkan secara jelas makna keseluruhan al-Qur'an dalam suatu cara yang sistematis dan koheren.<sup>39</sup> Langkah *kedua* membedakan antara ketetapan legal dan sasaran serta tujuan al-Qur'an. Langkah *ketiga* memahami dan menetapkan sasaran al-Qur'an dengan memperhatikan secara penuh latar belakang sosiologisnya.<sup>40</sup>

Menurut Rahman umat Islam betul-betul dihadapkan pada masalah serius, yakni masalah bunga bank dalam kaitannya dengan larangan al-Qur'an terhadap riba. Pada awalnya, al-Qur'an menyatakan bahwa riba itu tambahan (QS. 30: 39). Kemudian al-Qur'an menerangkan tentang praktek riba di kalangan Yahudi. Orang Yahudi diazab karena mereka terus mempraktekkan riba sebagai jenis perbuatan makan harta orang lain dengan cara batil (QS. 4: 161). Selanjutnya, al-Qur'an melarang orang yang beriman memakan riba dengan berlipat ganda (QS. 3: 130). Akhirnya, al-Qur'an secara tegas melarang riba (QS. 2: 275, 276, 278-280). Dalam

---

<sup>39</sup> Fazlur Rahman "Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives" dalam *International Journals of Middle East Studies*, Vol. 1, 1970, p. 329.

<sup>40</sup> *Ibid.*, p. 329-330

kaitannya dengan bunga bank, Rahman menyimpulkan bahwa suatu sistem ekonomi dapat disusun di mana bunga bank bisa dihapuskan. Akan tetapi, keadaan saat itu tidak memungkinkan bagi konstruksi idealis tersebut. Selama masyarakat Islam belum direkonstruksi berdasarkan pola Islam. Maka akan merupakan langkah bunuh diri bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan sistem finansial negara, serta bertentangan dengan spirit dan tujuan al-Qur'an dan Sunnah jika bunga bank dihapus.<sup>41</sup>

Metode ini juga diterapkan Rahman dalam masalah perbudakan dalam Islam. Menurut Rahman, perbudakan atau hamba sahaya merupakan warisan dari tradisi Arab sebelum Islam datang. Kemudian, Islam berusaha menghapuskan perbudakan secara bertahap. Pada awal Islam (periode Makkah), al-Qur'an mengakui adanya perbudakan (QS. 23: 5-6). Pada periode Madinah memerdekakan budak merupakan suatu kebaikan (QS. 2: 177). Laki-laki Muslim lebih baik mengawini wanita budak yang mu'min daripada wanita musyrik (QS. 2: 221). Meskipun budak, cara mengawininya pun juga dengan prosedur, misalnya, dilakukan dengan cara memberikan maskawin. Kaitannya dengan upaya memerdekakan, si tuan (majikan) hendaknya menerima permintaan budaknya yang ingin mendapatkan kemerdekaan lewat penebusan diri, dan majikan juga dilarang melacurkan budaknya untuk keuntungan dirinya. Selanjutnya, al-Qur'an memerintahkan berbuat baik kepada hamba sahaya (QS. 4: 36). Oleh karena itu, pada akhirnya al-Qur'an memerintahkan untuk memerdekakan budak (QS. 4: 92), kafarah zihar dengan memerdekakan seorang budak (QS. 58: 3), kafarah melanggar sumpah dengan memerdekakan seorang budak (QS. 5: 89), dan salah satu fungsi zakat adalah untuk memerdekakan budak (QS. 9: 60).

## 2. Metode Gerakan Ganda

Metode penafsiran secara sistematis ini kemudian oleh Rahman disempurnakan menjadi metode gerakan ganda (*a double movement*). Rahman menyebutkan "*a double movement, from the present situation to the Qur'anic times, then back to the present*".<sup>42</sup> Metode gerakan ganda adalah gerakan dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, kemudian gerakan kembali ke masa sekarang. Metode ini bisa dilakukan dengan membawa problem-problem umat (sosial) untuk dicarikan solusinya pada al-Qur'an atau memaknai al-Qur'an dalam konteksnya dan memproyeksikannya kepada situasi sekarang.

---

<sup>41</sup> Fazlur Rahman "Some Islamic Issues in the Ayyub Khan Era", *Essays on Islamic Civilization*, ed. Donald P. Little, E.J. Brill, (Leiden: 1976), p. 294.

<sup>42</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, p. 5.

Metode ini misalnya diterapkan untuk menyelesaikan masalah-masalah pendidikan. Rahman menerapkan metode ini melalui empat langkah, yaitu: *langkah pertama* adalah identifikasi terhadap pendidikan umat Islam ketika itu, *langkah kedua* adalah menemukan problem pendidikan di Pakistan, *langkah ketiga* adalah mencari rujukan pada al-Qur'an dan al-Hadis. Dan *langkah terakhir* adalah berusaha memberikan alternatif solusi atas problem tersebut berdasar rujukan al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>43</sup>

Berdasarkan identifikasi terhadap pendidikan umat Islam di Pakistan ditemukan suatu problem utama, yaitu problem ideologis. Menurut Rahman, umat Islam ketika itu gagal mengkaitkan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan dengan ideologi mereka. Akibatnya, umat Islam tidak termotivasi untuk belajar, apalagi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Akibat lebih lanjut adalah umat Islam tertinggal dalam ilmu pengetahuan, bahkan, tidak sedikit ditemukan umat Islam yang buta huruf. Setelah ditemukan problemnya, baru dicarikan rujukannya pada al-Qur'an dan al-Hadis. Dalam artikel tersebut, Rahman menyebutkan beberapa ayat dari awal surat al-'Alaq yang memerintahkan umat Islam untuk membaca. Selanjutnya, dalam surat Thaha ayat 114 yaitu ketika Allah memerintahkan Rasulullah untuk memohon tambahan ilmu pengetahuan, dan surat al-Isra' ayat 36 Allah melarang umat Islam mengikuti sesuatu yang tidak diketahui ilmunya. Dalam artikelnya itu, Rahman juga menyitir suatu Hadis yang menyuruh umat Islam untuk menuntut ilmu walaupun sampai ke negeri Cina. Selanjutnya, ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis tersebut digunakan sebagai rujukan untuk mengingatkan umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan cara demikian diharapkan problem ideologi umat Islam dapat teratasi.<sup>44</sup>

Kemudian, mengenai problem dikotomi ilmu dalam kaitannya dengan dualisme sistem pendidikan umat Islam, dapat ditunjukkan usaha Rahman bahwa telah lama terjadi dikotomi ilmu yang akut di kalangan umat Islam. Yaitu, ilmu-ilmu agama Islam (tradisional) pada satu ujung dan ilmu-ilmu umum (sekuler modern) pada ujung yang lain. Selanjutnya, sistem pendidikan tradisional (madrasah) pada satu sisi, dan sistem pendidikan umum (sekuler Barat) pada sisi yang lain. Untuk mengatasi problem ini dilakukan dengan kembali kepada konsep dasar ajaran Islam bahwa Islam tidak mendikotomikan antara dunia dan akhirat. Bahkan,

---

<sup>43</sup> Fazlur Rahman, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems" dalam *Islamic Studies* 6, 4, 1967, p. 315-326.

<sup>44</sup> *Ibid.*

dunia merupakan ladang penanaman untuk akhirat. Umat Islam dituntunkan selalu berdo'a untuk memperoleh kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Manusia diciptakan untuk menghambakan diri kepada Allah sekaligus sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Setelah problem tersebut dicarikan rujukannya pada ajaran Islam, langkah selanjutnya adalah upaya mengembangkan ilmu non dikotomik (secara integratif) dan lembaga pendidikan non dualisme. Untuk upaya ini, Rahman memberi alternatif solusi dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umum di Barat dan mencoba untuk mengislamkannya - yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Pendekatan ini memiliki dua tujuan walaupun keduanya tidak selalu bisa dibedakan satu dari yang lain. Dua tujuan ini adalah *pertama*, membentuk watak pelajar-pelajar dengan nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat. *Kedua*, memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menanami bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi dengan menggunakan perspektif Islam untuk mengubah -di mana perlu-, baik kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka.<sup>45</sup> Sejuahmana keberhasilan dari upaya ini, tidaklah semata-mata ditentukan oleh Rahman, tetapi ditentukan oleh keterlibatan generasi-generasi berikutnya dalam melanjutkan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Rahman.

## E. Penutup

Akhirnya, dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pemikiran Fazlur Rahman dapat diklasifikasikan ke dalam tiga periode, yaitu periode pembentukan, perkembangan, dan kematangan. Kemudian, metode andalan Fazlur Rahman untuk menyelesaikan problem umat ternyata ada dua macam, yaitu metode penafsiran secara sistematis dan metode gerakan ganda. Metode penafsiran secara sistematis misalnya diterapkan dalam membahas masalah bunga bank dan riba, dan perbudakan dalam Islam. Kemudian, metode gerakan ganda misalnya diterapkan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan pendidikan.

---

<sup>45</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity...*, p. 130-131.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, Mumtaz “In Memoriam Professor Fazlur Rahman”, dalam *The American Journal of Islamic Social Science*, Vol. 5 No. 1, 1988.
- Alparslan, Acikgenc “The Thinker of Islamic Revival and Reform: Fazlur Rahman’s Life and Thought (1919-1988)” dalam *Journal of Islamic Research*, Vol. 4, 1990.
- Denny, Frederick Matewson “The Legacy of Fazlur Rahman” dalam Vyonne Yazbeck Haddad, (ed.) *The Muslim of America*, New York: Oxford University Press, 1993.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1951.
- Karim, Rusli dan Hamid Basyaib (terj.), *Fazlur Rahman, Islam Modern Tantangan Pembaruan Islam*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1987.
- Ma’arif, A. Syafi’i “Kata Pengantar” dalam *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1995.
- Mas’ud, Muhammad Khalid “Obitury Notes”, dalam *Islamic Studies*, 27, 4, 1988.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, penerjemah Suharsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan II, 1996.
- Pedersen, J., *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, Penerjemah Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Mizan, 1996.
- Putro, Suadi, *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1998.
- Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History*, Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965.
- \_\_\_\_\_, *Islam*, Chicago: The University of Chicago Press, Ltd., Second edition, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Major Themes of The Qur’an*, Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
- \_\_\_\_\_, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, America: The University of Chicago Press, 1982.

- \_\_\_\_\_, "Islamization of Knowledge: A Response." *The American Journal of Islamic Social Sciences* 5, 1, 1988.
- \_\_\_\_\_, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem." *Islamic Studies* 6, 4, 1967.
- \_\_\_\_\_, *The Philosophy of Mulla Shadra*, New York: State University of New York, 1975.
- \_\_\_\_\_, *A Study of Islamic Fundamentalism, Revival and Reform in Islam* (ed. Ebrahim Moosa), England: Clays Ltd, St Ives plc, 2000.
- \_\_\_\_\_, "Approaches to Islam in Religious Studies", *Islam in Religious Studies*, eds. Richard C. Martin, Arizona: The University of Arizona Press.
- \_\_\_\_\_, "A Recent Controversy Over the Interpretation of Sura", *History of Religions*, vol. 20, n. 4, May, 1981.
- \_\_\_\_\_, "Currents of Religious Thought in Pakistan." *Islamic Studies*, Vol. VII, 1, March 1968.
- \_\_\_\_\_, "Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives." *International Journal of Middle East Studies* 1, 1970.
- \_\_\_\_\_, "Islam: Legacy and Contemporary Challenge", *Islamic Studies*, 19, 4, 1980.
- \_\_\_\_\_, "Islam: Challenges and Opportunities", *Islam: Past Influence and Present Challenge*, eds. A.T. Welch and P. Cachia, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979.
- \_\_\_\_\_, "Implementation of the Islamic Concept of State in the Pakistan Milieu." *Islamic Studies*, Vol. VI, no. 3, 1967.
- \_\_\_\_\_, "Revival and Reform in Islam." *The Cambridge History of Islam*, eds. P.M.Holt, Ann K.S. Lambton, et al. Vol. 2B Cambridge: Cambridge University Press, 1970.
- \_\_\_\_\_, "Some Reflections on the Reconstruction of Muslim Society in Pakistan." *Islamic Studies*, Vol. VI, no. 2, 1967.
- Suharsono, "Kata Pengantar" dalam Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Syafi'i, Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: UII Press, 2000.